

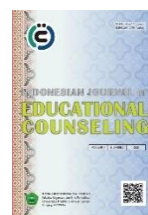


<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini

Itoh Masitoh¹, Ade Hidayat²

^{1,2} Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

Article History

Received: 11.03.2020
Received in revised form:
04.06.2020
Accepted: 25.06.2020
Available online: 30.07.2020

ABSTRACT

PARENTS' UNDERSTANDING LEVEL OF SEXUALITY EDUCATION IN EARLY CHILDHOODS. Sexuality education is very important considering the many cases that occur regarding sexual violence against children and adolescents. Sex education is an effort to teach, raise awareness, and provide information about sexual problems. The information provided includes knowledge about the function of the reproductive organs by instilling morals, ethics, commitment, religion so that there is no "abuse" of the reproductive organs. Sex education is very important to be given from an early age. Knowledge of sex in children can prevent sexual deviations in children. Sex education in children can also prevent children from becoming victims of sexual harassment, by being equipped with knowledge about sex, they can understand which behavior is considered sexual harassment. There are four methods of providing early childhood sex education, namely: 1) giving an understanding of sex to children based on religion; 2) Communication between family members about sex; 3) Adjustment of the explanation of sex education with the level of understanding of the child; and 4) Restrictions on answering questions about sex to children. Of the four methods, only the first method worked relatively well, while the other three methods did not work well, where the parental consent rate was less than 50%, so it really needs to be improved.

KEYWORDS: Early Childhood, Sex Education.

DOI: 10.30653/001.202042.163



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Itoh Masitoh, Ade Hidayat.

PENDAHULUAN

Zina seperti sudah menjadi *life style* di kalangan remaja. Maraknya kasus zina sudah mendunia, banyak sekali remaja yang hamil diluar pernikahan. Untuk menanggulangi hal-hal tersebut perlu adanya pendidikan bagi anak usia dini agar terhindar hal-hal yang tidak diinginkan. Anak merupakan individu yang unik dan berbeda dengan anak-anak lain, sehingga dalam pemberian sentuhan dan stimulasi harus memperhatikan tahapan dan karakteristik anak. Anak merupakan generasi penerus yang harus di berikan pondasi yang kuat sebagai pijakan perkembangan selanjutnya.

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Jl. Raya Labuan KM. 23, Saketi, Pandeglang, Banten, Indonesia. Email: tutron82@gmail.com

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut .jika anak tidak dibekali suatu pendidikan yang tepat maka anak tidak akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual yang menyimpang melihat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Perkembangan ilmu teknologi telah membuat dunia bagaikan “Desa Buana” yang segalanya serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, dimana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas, telanjang, dan tanpa filter. Hal ini bisa berpengaruh pada psikis anak. “Anak yang sudah kecanduan seks akibat pornografi merusak otak dibagian alis mata yang membuat seseorang tubuhnya manusia tapi otaknya binatang. Satu gambar yang tidak layak ditonton itu sudah memunculkan pornografi di dalam otak manusia dan kerusakan akibat pornografi sama rusaknya seperti orang yang kecelakaan parah” (Risman et al, 2014).

Contoh kasus yang dilakukan melalui aplikasi Hago, dimana pelaku menyamar sebagai seorang guru, dan memaksa anak untuk membuka bajunya serta mengirimkan gambar-gambar organ tubuh dan alat reproduksinya. Pelaku mengancam anak jika tidak menuruti kemauannya maka pelaku mengancam tidak akan memberi nilai untuk mata pelajarannya.

Pendidikan seksualitas seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih lagi bagi anak perempuan. Pendidikan seksualitas sangat penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual pada anak dan remaja. Fakta yang sangat memprihatinkan, melihat kondisi remaja saat ini yang tengah terancam dalam mempertahankan kesucian dirinya baik karena paksaan atau karena sama-sama suka saat melakukannya (*free sek*). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seksual untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat kepada dirinya.

Berbagai permasalahan di atas memerlukan suatu upaya program pengembangan pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas bukan melulu tentang seks, namun terkait bagaimana seseorang anak bisa menjaga tubuhnya. Pendidikan seksual anak usia dini salah satu upaya untuk mencegah anak melakukan perilaku seksual dimasa yang akan datang atau ketika anak tersebut remaja.

Pendidikan seksualitas dilakukan dengan cara mengajak anak berdiskusi dengan memperkenalkan bagian-bagian organ tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh siapapun kecuali dokter, guru dan keluarga-keluarga terdekat, memperkenalkan macam-macam sentuhan yang baik dan buruk, nyanyain tentang tubuhku berharga, buku saku pendidikan seksualitas bagi usia dini, dan memperkenalkan anatomi-anatomi tubuh manusia. Pendidikan seksualitas sangat penting diberikan kepada keluarga atau kurikulum sekolah. Sedini mungkin anak bisa` menjaga dirinya sendiri. Prinsip penting yang harus mereka ketahui adalah tidak mudah percaya pada orang yang dikenal.

Menurut Boyke D N dalam Madani (2003) pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman sesuai usianya, mengenai fungsi-fungsi alat-alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku hubungan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar dan poster, lagu dan permainan.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Choiruddin, 2014).

Pada anak usia dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang menjelaskan tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat kekerasan seksual. Salah satu pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi. Realitas yang ada di lapangan (pengetahuan tentang pendidikan seks, perilaku menyimpang anak terkait penyalahgunaan seksual) Informasi yang diperoleh di lapangan tersebut kemudian disusun ke dalam teks yang menekankan pada masalah proses dan makna. Informasi atau data tersebut berupa keterangan, pendapat, pandangan, tanggapan/respon yang berhubungan dengan pendidikan seks oleh remaja.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa anak dan orang tua di PAUD Desa Sukanagara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, misal media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data. Adapun arsip yang diperoleh dari tempat penelitian diantaranya adalah data statistik tentang jumlah anak dan guru, visi misi sekolah, tujuan sekolah, tata tertib dan peraturan sekolah serta data tambahan lainnya seperti contoh artikel atau rubrik dari media massa.

Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan, yaitu mewawancarai guru PAUD di Desa Sukanagara. Peneliti menerapkan teknik face to face sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan

tanpa melalui perantara yaitu langsung bertatap muka dengan para informan yang terdiri dari 20 anak yang di PAUD dan 20 orang tua serta 4 guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang. Pada penelitian membahas mengenai Pendidikan Seksualitas untuk mencegah seks menyimpang pada anak usia dini Wilayah Kecamatan Carita, Pnadeglang. Sejumlah 50 responden yang dipilih untuk menjadi responden, yaitu dari TK Sukanagara Carita. Waktu penelitian yaitu pada bulan Januari tahun 2019, selama dua minggu penelitian ini dilaksanakan, sejak tanggal 14 Januari 2019. Rincian jadwal penelitian tentang Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang. Telah dituliskan pada table berikut ini.

Diskusi dan Hasil Penelitian

Pada responden penelitian ini rata-rata usia anak adalah 4 tahun, dimana berdasarkan teori dari Piaget, pada aspek perkembangan kognitifnya anak usia 4 tahun termasuk tahap pra operasional, yaitu usia 2-7 tahun. Masa ini merupakan kemampuan dimana seorang anak menerima rangsangan yang terbatas. (Hurlock, 2010). Terbatasnya rangsangan yang diterima oleh anak, akan dipermudah pembelajarannya jika menggunakan media yang menarik. Oleh karena itu, media pembelajaran menggunakan Lagu tentang "Tubuhmu Berharga" akan meningkatkan pemahaman seorang anak. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak adalah dengan bermain dan bernyanyi. metode menyanyi dan memperkenalkan alat peraga adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperagakan suatu alat seperti bagian bagian tubuh manusia dengan memperkenalkan struktur tubuh manusia dengan Patung. Metode ini juga menjadikan siswa menjadi senang, sedih, dan tertawa jika pemerannya dapat menjiwai dengan baik. Sebanyak 94.8% responden menyadari kasus pelecehan seksual pada anak, kehamilan remaja yang merajalela, dan hal tersebut menjadikan pendidikan seks diberikan di sekolah-sekolah pada penelitian Ejaaly dan Bakarman (2015).

Pendidikan Seks bukan hanya menyangkut ciri-ciri kodrati biologis yang sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Seks merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya (Nawita, 2013). Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Gunarsa dalam Marpaung, 2011). Pada penelitian ini kuesioner sebagai alat ukur berisi tentang pendidikan seks yang terkait dengan etika moral dan penjabaran perilaku tentang hal-hal berkaitan seks yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam persepsi anak. (kuesioner terlampir).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didistribusikan kepada orang tua yang memiliki anak berusia dini di wilayah Kecamatan Carita. Sesuai dengan kisi-kisi

instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu dari segi pengertian pendidikan seks anak usia dini, metode yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak, dan upaya yang dapat diberikan kepada anak sejak dini. Pengertian orang tua terhadap pendidikan anak usia dini menunjukkan hasil persentase yang tinggi. Terdapat 95% orang tua telah mengetahui bahwa pendidikan seks anak usia dini merupakan pendidikan yang mengenalkan identitas diri, mengenalkan anggota tubuh, serta fungsi. Tingginya persentase terhadap hasil jawaban orang tua, dapat menggambarkan bahwa orang tua telah melaksanakan pengenalan anggota tubuh kepada anak sejak dini. Tidak seluruhnya orang tua mengetahui apa pengertian dari Pendidikan seks untuk anak usia dini ini, terbukti bahwa hasil masih terdapat 5% orang tua yang belum mengerti sepenuhnya mengenai definisi pendidikan seks untuk anak usia dini.

Secara umum dapat digambarkan, orang tua tidak memberikan pengenalan anggota tubuhnya sendiri kepada anak, melainkan anak sudah mampu mengerti dengan sendirinya atau bahkan oleh orang lain. Memang baik jika anak sebelum diberikan pengetahuan ia sudah paham, tetapi ditakutkan anak akan salah pengertian jika orang tua tidak sedari dini mengenalkan anggota tubuh sendiri kepada anak.

Terdapat empat metode pembekalan pendidikan seks anak usia dini. Pertama, pemberian pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan agama. Perihal metode ini hasil penghitungan angket, menunjukkan bahwa orang tua yang sudah menerapkan pemahaman mengenai pendidikan seks berdasarkan agama ini menunjukkan 90% orang tua setuju, dan masih terdapat 10% orang tua yang tidak setuju. Sudah nampak bahwa orang tua sudah melibatkan Sang Pencipta pada saat mengenalkan anggota tubuhnya, atau saat memberikan pemahaman tentang jenis kelamin.

Metode yang kedua yaitu komunikasi antar anggota keluarga tentang seks. Hasil menunjukkan terdapat 60% orang tua yang tidak mengajak anak berkomunikasi mengenai pendidikan seks sehingga 40% lainnya sudah dapat mengajak anak berkomunikasi mengenai pendidikan seks. Terlihat bahwa orang tua memang sudah paham dengan pengertian pendidikan seks tetapi belum untuk penerapannya terutama pada komunikasi yang diberikan antar keluarga tentang seks sehingga dapat berpengaruh pada metode lainnya.

Metode pendidikan seks kepada anak usia dini yang ketiga yaitu penyesuaian penjelasan pendidikan seks dengan tingkat pemahaman anak. Berdasarkan hasil dari jawaban angket ternyata masih lebih tinggi jawaban orang tua yang tidak setuju memberikan metode tersebut, hasil angket menunjukkan terdapat 67% orang tua yang tidak setuju dan hanya 33% orang tua yang setuju.

Metode yang keempat yaitu pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak. Hasil menunjukkan 64% orang tua yang tidak setuju dan hanya 36% orang tua yang setuju. Jika anak tidak bertanya, orang tua tidak memberikan pengetahuan terlebih dahulu, karena tidak menutup kemungkinan orang tua masih belum paham metode yang bagaimana sehingga pendidikan seks sejak dini itu dapat tersampaikan dengan baik kepada anak dari orang tua.

SIMPULAN

Orang tua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini. Tingginya kasus kekerasan seksual pada

anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

Terdapat empat metode pembekalan pendidikan seks anak usia dini, yaitu: 1) pemberian pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan agama; 2) Komunikasi antar anggota keluarga tentang seks; 3) Penyesuaian penjelasan pendidikan seks dengan tingkat pemahaman anak; dan 4) Pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak. Dari keempat metode tersebut, hanya metode pertama yang relatif berjalan baik, sedangkan tiga metode lain kurang berjalan baik, dimana tingkat kesetujuan orang tua kurang dari 50%, sehingga sangat perlu ditingkatkan.

REFERENSI

- Choirudin, M. (2014). *Urgensi pendidikan seks sejak dini dalam belenggu kekerasan seksual terhadap anak (Sebuah upaya preventif dan protektif)*. Kediri: Pemkab Kediri.
- Felicia, J. P., & Pandia, W. S. S. (2017). Persepsi guru TKI terhadap pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan health-belief model. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71-82.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nawita, M. (2013). *Bunda, seks itu apa sih? Cara cerdas dan bijak menjelaskan seks pada anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Risman, E., et al. (2014). *Ensexlopedia: Tanya jawab masalah pubertas dan seksualitas remaja*. Jakarta: Yayasan Kita & Buah Hati.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271-286.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 18-30.